

Teknik *Cinematherapy*: Efektivitas Bimbingan Meningkatkan Motif Berprestasi Peserta Didik

Agus Sutardi

Universitas Digital Teknologi, Kota Bandung, Jawa Barat
Indonesia

agus.s326nus@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menetapkan bimbingan dengan teknik *cinematherapy* terapan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas VIII. Penelitian ini didasarkan pada studi empiris bahwa lebih dari 75% siswa memiliki motivasi berprestasi yang rendah sehingga layanan bimbingan dan konseling perlu ditingkatkan. Penelitian ini menggunakan desain kelompok kontrol nonequivalen *quasi*eksperimental. Peserta penelitian adalah 35 siswa masing-masing dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Data dikumpulkan dengan instrumen motivasi berprestasi dengan *pair comparison* dan diolah secara statistik melalui teknik ANACOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dengan teknik *cinematherapy* terapan menggunakan enam film yaitu *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Semesta Mendukung (Mestakung)*, *Sang Pencerah*, *Negeri Lima Menara*, dan *Cahaya dari Timur (Beta Maluku)* efektif meningkatkan motivasi berprestasi skor total siswa. Secara spesifik terdapat empat dari sepuluh aspek peningkatan motivasi berprestasi siswa, yaitu reaksi negatif terhadap kegagalan, kecemasan terhadap kemungkinan kegagalan mencapai suatu tujuan, bantuan atau simpati kepada orang yang mendorong dan membantu mengarahkan kegiatan individu, dan reaksi positif terhadap hasil prestasi. Enam aspek motivasi berprestasi yang tidak dipengaruhi secara signifikan oleh bimbingan dengan teknik *cinematherapy* yang diterapkan yaitu kebutuhan untuk memperoleh hasil terbaik, antisipasi tujuan yang ingin dicapai, upaya pencapaian hasil, hambatan eksternal, hambatan internal dan intensitas keinginan untuk mencapai hasil yang terbaik.

Kata kunci – motivasi berprestasi; Bimbingan dan Konseling; Film; *Cinematherapy*

Cinematherapy Techniques: Guidance Effectiveness Increases Student Achievement Motives

Abstract

This study aimed to establish the guidance with applied *cinematherapy* technique to increase achievement motivation at grade VIII. This research based on empirically study that more than 75% of students have low achievement motivation which has required guidance and counseling services to increase. This research used *quasi*experimental nonequivalen control group design. Study participants were 35 students each in experimental and control group. Data was collected by instruments achievement motivation with *pair comparison* and statistically processed through ANACOVA techniques. The results showed that guidance with applied *cinematherapy* technique used six films, namely *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Semesta Mendukung (Mestakung)*, *Sang Pencerah*, *Negeri Lima Menara*, dan *Cahaya dari Timur (Beta Maluku)* were effective increasing total score achievement motivation of the students. Specifically, there were four of ten aspects increase students achievement motivation, namely a negative reaction to failure, anxiety against the possibility of failure to achieve a goal, assistance or

sympathetic to people who encourage and help direct individuals activities , and positive reaction to result achievement. Six aspects of the achievement motivation were not significantly affected by guidance with applied cinematherapy technique namely need to obtain the best results, anticipation of the goals to be achieved, efforts to result achievement, externalbarriers, internal barriers and the intensity of the desire to achieve best result.

Keywords – achievement motivation; Guidance and Counseling; Film; Cinematherapy

Korespondensi: Agus Sutardi, Universitas Digital Teknologi, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia
agus.s326nus@gmail.com

PENDAHULUAN

Peserta didik berprestasi unggul di sekolah telah menjadi kebanggaan para orang tua, guru, maupun masyarakat pada umumnya. Prestasi unggul tersebut terbentuk melalui proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh semua unsur dan komponen pendidikan di sekolah. Tanpa mengenyampingkan peran penting faktor lain, sejatinya prestasi unggul itu diperoleh melalui perjuangan dan kerja keras peserta didik itu sendiri sehingga keberhasilan itu juga merupakan insentif yang bermakna atas kerja keras yang dilakukannya (Abesha A. Gota 1968). Perjuangan dan kerja keras seseorang untuk mencapai prestasi unggul (*standard of excellent*) itu menurut teori (Rybnicek, Bergner, and Gutschelhofer 2019) disebut motif berprestasi (*achievement motive*). Dalam praktik pendidikan di sekolah, tidak banyak peserta didik yang memiliki dorongan instrinsik untuk mencapai prestasi unggul. Sebagian besar dari mereka memerlukan dukungan secara ekstrinsik dari lingkungan, terutama dari para guru (Nafsika 2020). Sehubungan dengan hal itu, selain kemahiran menyampaikan materi bidang studi dengan baik, guru perlu bijak memberikan motivasi kepada peserta didik. Motivasi dari guru kepada peserta didik merupakan faktor penting untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, terutama dalam kegiatan belajar, kelangsungan dan keberhasilan proses belajar mengajar bukan hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual, melainkan juga oleh faktor-faktor nonintelektual (Vicente, Teresa, and Mohedo 2014). Salah satu faktor nonintelektual yang penting dalam menentukan hasil belajar seseorang adalah kemampuan seseorang siswa untuk memotivasi dirinya. Mengacu pada pendapat (Haines et al et al. 2019), keberhasilan seseorang, sebesar 80% merupakan sumbangan faktor nonintelektual, diantaranya adalah kecerdasan emosional. Goleman memaknai kecerdasan emosional sebagai kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerja sama (Nafsika and Soeteja 2021).

Upaya guru, termasuk di dalamnya guru BK, untuk memotivasi peserta didik, dapat menggunakan berbagai strategi dan media. Salah satu contoh implementasi kegiatan dari model pembelajaran ini adalah kegiatan menonton film dan mengapresiasi makna dari film tersebut. Siapapun setuju bahwa segala benda dan peristiwa di sekitar kita dapat menjadi sarana pendidikan. Film menghadirkan benda dan peristiwa tertentu kepada penikmatnya melalui jalan cerita, karakter tokoh, dan interaksi antartokoh tersebut (Pauhrizi 2020). Film memberikan sajian kepada kita berbagai nilai-nilai yang lebih mudah untuk dipahami, dirasakan, dan diamalkan (Supiarza 2022). Oleh karena itu, film menjadi salah satu media pendidikan serta bimbingan dan konseling yang lebih mudah merasuk dalam banyak segmen masyarakat dengan berbagai aspek kehidupan.

Film yang semula merupakan gambar-gambar dalam frame yang diproyeksikan melalui proyektor secara mekanis sehingga terlihat hidup dan bergerak pada layar, kini berkembang dengan teknologi digital (Bosma 2016). Hal ini menjadikan film semakin mudah untuk dibuat dan dinikmati dalam lingkup lebih luas dan dalam waktu yang lebih cepat. Selama ini kita menikmati film sebagai bentuk hiburan dan sarana komunikasi. Jika film digunakan dalam dunia pendidikan serta bimbingan dan konseling, ia menjadi sebuah media pendidikan untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif kepada peserta didik (Ardayati 2018). Komunikasi tersebut berbentuk komunikasi audiovisual yang memuat tiga ide utama, yaitu: “(1) menggunakan konsep proses dibanding konsep produk; (2) menggunakan istilah *message* dan *media instrumentation* dibanding istilah *materials* dan *machine*; dan (3) memperkenalkan bagian penting dari belajar dan teori komunikasi” (Thifalia and Susanti 2021).

Berbicara mengenai efektivitas dan efisiensi film sebagai media pendidikan, Penggunaan film dalam pendidikan meningkatkan efisiensi pengajaran antara 2-50% (Yasri and Mulyani 2016). Hal ini tidak aneh, mengingat bahwa film memuat pesan verbal dan nonverbal melalui media audio dan visual sekaligus.

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, kemampuan daya serap penggunaan alat indera penglihatan dan pendengaran menduduki persentase yang paling tinggi mencapai 82%. Pengalaman yang didapat oleh penontonnya dari film (*motion picture*) ditempatkan dalam jenjang *iconic* dalam kerucut urutan pembelajaran Bruner dan termasuk salah satu media dalam kerucut pengalaman belajar (Utami and Julianto 2019).

Motif berprestasi yang kuat idealnya dimiliki oleh setiap peserta didik. Namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Indikasi motif berprestasi yang rendah juga tampak pada sebagian besar peserta didikkels VIII SMP Nugraha Kota Bandung dan SMP Negeri 3 Soreang Kabupaten Bandung, tempat peneliti bekerja selama ini. Hasil studi

pendahuluan di SMP Nugraha dan SMP Negeri 3 Soreang yang dilakukan penulis pada tahun 2015, menunjukkan bahwa Berdasarkan data yang dihimpun, dari jumlah peserta didik kelas VIII SMP Nugraha sebanyak 200 peserta didik dan SMP Negeri 3 Soreang sebanyak 440 peserta didik, diketahui bahwa sebanyak 178 peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi dan sebanyak 462 peserta didik memiliki motivasi belajar rendah. Peserta didik yang memiliki motif berprestasi rendah menilai dirinya negatif dalam hal kompetensi, meskipun kadang sebenarnya peserta didik tersebut memiliki kompetensi yang tinggi.

Ditemukannya indikasi rasio peserta didik kelas VIII yang memiliki motif berprestasi rendah lebih dari 75,316%, memerlukan perhatian yang serius untuk segera ditanggulangi. Mengacu pada literatur, kegiatan untuk mengembangkan potensi diri ke dalam bentuk nyata (*self actualization*) dapat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebagai contoh kegiatan *self actualization* adalah *cinematherapy*. Menurut Tyson, Foster dan Jones, *cinematherapy* adalah pendekatan terapeutik yang mempersiapkan klien untuk menyaksikan dan menilai film berdasarkan interaksi karakter seseorang dengan yang lain, lingkungannya dan masalah pribadi, dengan cara mengembangkan penghubung untuk menyelesaikan terapeutik positif (Egeci, Sine 2010: 2). Mengacu pada konsep ini, dalam upaya meningkatkan motivasi, termasuk motif berprestasi, guru BK juga dapat melakukannya melalui *cinematherapy*.

Menurut Tyson, Foster dan Jones (dalam (Egeci, Sine 2010: 2) *cinematherapy* adalah pendekatan terapeutik yang relatif baru, mempersiapkan klien untuk menyaksikan dan menilai film berdasarkan interaksi karakter seseorang dengan yang lain, lingkungannya dan masalah pribadi, dengan cara mengembangkan penghubung untuk menyelesaikan terapeutik positif. Film juga memiliki kekuatan untuk menarik kita keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam pengalaman karakter mereka (Kahn 2016). Film menyajikan potensi kekuatan baru untuk menerangi kedalaman pengalaman manusia. *Cinematherapy* membuat kekuatan itu sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran.

Wolz (Wolz 1976) mengatakan bahwa dalam menentukan film yang tepat digunakan dalam *cinematherapy*, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu : (1) mulai dengan film yang telah dilihat klien dan yang mendukung tujuan pelatihan, (2) klarifikasi maksudnya ketika memberikan film agar klien tidak mengalami kesalahan mengidentifikasi peran, (3) mendiskusikan reaksi film yang positif dan negative, melalui pertanyaan evocative seperti bagaimana pengaruh film untuk anda, positif atau negatif? Jika film mengandung pesan, pesan apa yang anda dapat? Ide baru dari tingkah laku baru seperti apa yang dikenalkan dalam film?

Apakah kamu memiliki pengalaman yang berhubungan dengan film? Apakah ada film lain yang dapat kamu identifikasi yang bisa kita diskusikan ke tahap selanjutnya? Pilihan film yang sesuai dengan tema sangat penting dalam *cinematherapy*, dan beberapa pendapat lain menjelaskan beberapa aspek penting dari pemilihan film.

(Dermer and Hutchings 2000: 164) menyatakan bahwa film harus dipilih berdasarkan masalah klien, tujuan, kekuatan, kemampuan untuk memahami film, kesamaan karakter, dan isu-isu keragaman”.Kemudian, Marsick (2010, hlm. 375) mengusulkan bahwa film harus dipilih berdasarkan: (1) karakter yang efektif, (2) konten yang cocok dengan masalah, (3) klien menikmati film, (4) karakter yang memecahkan masalah, (5) pesan tidak langsung, dan (6) semangat atau inspirasi tema. Berdasarkan wawancara peserta didik SMP Nugraha dan SMP Negeri 3 Soreang, hampir 87% dalam menonton film, mereka melihat judul, tema dan pesan yang disampaikan oleh film tersebut.

Terkait dengan *cinematherapy*, dalam pengembangan kemampuan belajar, seperti proses peningkatan motivasi belajar peserta didik, BK disekolah dapat menerapkan metode *cinematherapy* ini. Karena *cinematherapy* dirancang untuk membantu klien dapat mengatasi masalah, memperkuat kualitas pribadi dan klien dituntut untuk mampu menyelesaikan masalah tersebut (klien merasa termotivasi). **Motivasi adalah** perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Laka, Burdam, and Kafiar 2020).

Meningkatkan motivasi melalui kegiatan *Cinematherapy* dapat dilakukan dengan memperhatikan masalah yang ada pada klien, diantaranya kesulitan dalam belajar. Aktifitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Berdasarkan hasil wawancara hampir 90% peserta didik SMP Nugraha mengalami kesulitan belajar yang diakibatkan oleh rendahnya motivasi belajar. Kondisinya kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat, terkadang semangatnya tinggi, tetapi juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktifitas belajar.

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar dan motif berprestasi peserta didik, yang harus dilakukan peneliti adalah mencari solusi melalui kegiatan *cinematherapy* dalam hal ini menonton film dengan jenis yang berbeda, sehingga kondisi ini dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik dan memperbaiki sikap dan perilaku negatif yang muncul. Berdasarkan paparan masalah tersebut, maka penulis terinspirasi

untuk melakukan kegiatan penelitian berkenaan dengan efektivitas kegiatan *cinematherapy* untuk meningkatkan motivasi belajar, khususnya motif berprestasi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Untuk mengkaji hal tersebut digunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian kuasi eksperimen. Desain kuasi eksperimen yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*. Penelitian ini melibatkan dua kelompok subjek yang terdiri atas kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan (Arikunto 1998). Desain ini dipandang tepat karena memungkinkan peneliti mengendalikan variabel sebanyak mungkin dari situasi yang ada. Kendati desain ini tidak mengendalikan variabel secara penuh seperti pada eksperimen sebenarnya, namun peneliti bisa memperhitungkan variabel apa saja yang tak mungkin dikendalikan, sumber-sumber kesesatan mana saja yang mungkin ada dalam menginterpretasi hasil penelitian (Ratna 2016).

Dalam penelitian ini, kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan kegiatan bimbingan kelompok menggunakan teknik *cinematherapy* guna meningkatkan motif berprestasi. Sementara itu, kelompok kontrol tidak diberi perlakuan apa-apa. Kelompok eksperimen dan kontrol, keduanya diberikan pretest dan posttest. Variabel bebas penelitian ini adalah kegiatan bermuatan *cinematherapy*, sedangkan variabel terikatnya adalah peningkatan motif berprestasi. Secara grafis rancangan eksperimen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Kelas	Pretest	Treatment	Posttest
E	O1	X	O2
K	O3		O4

Keterangan :

E = kelompok eksperimen

K = kelompok kontrol

O1 = pretest kelompok eksperimen

O2 = posttest kelompok eksperimen

O3 = pretest kelompok kontrol

O4 = posttest kelompok eksperimen

X = perlakuan (layanan informasi bermuatan *cinematherapy* sebanyak 6 sesi).

Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Swasta Nugraha dan SMP Negeri 3 Soreang tahun pelajaran 2014/2015 masing-masing sebanyak

120 orang atau tiga rombongan belajar dan 240 orang atau enam rombongan belajar. Kategori yang menjadi kelompok eksperimen dan kontrol dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Swasta Nugraha Bandung dan SMP Negeri 3 Soreang tahun pelajaran 2014/2015 yang berada pada rombongan belajar dengan rata-rata skor motif berprestasi paling rendah dibandingkan rata-rata skor rombongan belajar lainnya. Partisipan yang terlibat dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, ditetapkan masing-masing 35 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara ringkas, rangkuman statistik hasil ANACOVA dalam rangka uji efektivitas program *cinematherapy* untuk meningkatkan motif berprestasi peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Rangkuman Hasil ANACOVA dalam Rangka Uji Efektivitas Bimbingan dengan Teknik *Cinematherapy* untuk Meningkatkan Motif Berprestasi

No.	Sumber Variasi	Tests of Between-Subjects Effects		Parameter Estimate		
		F	P	B	t	p
1.	MB	29,720	0,000**	-14,204	-5,452	0,000**
2.	N	0,849	0,360	-0,806	-0,922	0,360
3.	I	1,749	0,191	-1,081	-1,322	0,191
4.	GA+	2,233	0,140	-1,037	-1,494	0,140
5.	GA-	8,912	0,004**	-1,879	-2,988	0,004**
6.	Bp	2,436	0,123	-1,479	-1,561	0,123
7.	Bw	2,216	0,141	-1,064	-1,489	0,141
8.	G+	7,571	0,008**	-1,502	-2,751	0,008**
9.	G-	12,511	0,001**	-2,129	-3,573	0,001**
10.	Nup	7,950	0,006**	-1,848	-2,820	0,006**
11.	Ach.T	2,409	0,125	-0,857	-1,552	0,125
12.	Kon	4,599	0,036*	-0,811	-2,145	0,036*

Keterangan: tanda ** berarti signifikan pada $\alpha = 0,01$ dan tanda * berarti signifikan pada $\alpha = 0,05$.

Merujuk pada tabel di atas, tampak bahwa bimbingan dengan teknik *cinematherapy* efektif untuk meningkatkan total motif berprestasi peserta didik. Terkait dengan aspek motif berprestasi, program *cinematherapy* hanya efektif untuk meningkatkan empat dari sepuluh aspek motif berprestasi, yaitu: (1) Kecemasan terhadap kegagalan (Ga-), (2) Kepuasan subjek kepada hasil (G+), (3) Kekecewaan

terhadap kegagalan (G-), dan (4) Dorongan yang membantu mengarahkan (Nup), dan Intensitas keinginan untuk mencapai hasil dengan sebaik-baiknya (Ach.T). Program ini juga efektif untuk meningkatkan konsistensi peserta didik dalam mengemukakan jawaban terkait dengan motif berprestasi.

Kendati demikian, program *cinematherapy* tidak efektif untuk meningkatkan enam aspek lainnya dari sepuluh aspek motif berprestasi. Keenam aspek motif berprestasi yang dimaksud adalah: (1) Kebutuhan memperoleh hasil (N), (2) Melakukan kegiatan dalam memperoleh hasil (I), (3) Intensitas kecemasan pencapaian (Ga+), (4) Mengatasi hambatan yang datang dari diri sendiri (Bp), (5) Mengatasi hambatan-hambatan yang datang dari luar diri (Bw), dan (6) Intensitas keinginan untuk mencapai hasil dengan sebaik-baiknya (Ach.T).

Komponen ini lebih luas dari yang sebelumnya dibuat dan diajukan untuk ditimbang pakar, yakni hanya mencakup enam unsur, yaitu: (1) rasional, (2) tujuan, (3) sasaran, (4) struktur dan isi, (5) evaluasi dan tindak lanjut, dan (6) indikator keberhasilan.

Berkenaan dengan manajemen bimbingan dan konseling, dalam Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam jalur Pendidikan Formal itu ditegaskan ada lima hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) kerangka kerja utuh bimbingan dan konseling, (2) perencanaan program, (3) strategi implementasi program, (4) evaluasi dan akuntabilitas, serta (5) analisis hasil evaluasi program dan tindak lanjut. Khusus terkait dengan perencanaan program, dalam rambu-rambu tersebut dijelaskan bahwa penyusunan program BK di sekolah dimulai dari kegiatan asesmen. Kegiatan asesmen ini meliputi asesmen lingkungan dan asesmen kebutuhan atau masalah peserta didik. Salah satu masalah atau kebutuhan peserta didik yang perlu di asesmen adalah motif belajar

Untuk konteks Indonesia, dalam Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam jalur Pendidikan Formal diungkapkan sepuluh unsur dalam perencanaan program BK, yaitu: (1) rasional, (2) visi dan misi, (3) deskripsi kebutuhan, (4) tujuan, (5) komponen program, (6) rencana operasional, (7) pengembangan topic/tema, (8) pengembangan satuan pelayanan, (9) evaluasi, dan (10) anggaran. Dalam penelitian ini, unsur visi dan misi serta anggaran tidak dimasukkan dengan pertimbangan bahwa visi dan misi secara konsisten mengacu pada visi dan misi sekolah sebagai lembaga di mana BK itu berada.

Dalam penelitian ini terungkap bahwa program *cinematherapy* yang dikembangkan dalam penelitian ini secara signifikan dapat meningkatkan rata-rata skor total motif berprestasi peserta didik. Kendati demikian, manakala dikaji berdasarkan aspek-aspeknya, ternyata program ini hanya dapat meningkatkan empat dari sepuluh

aspek motif berprestasi. Seperti telah diungkapkan dalam uraian sebelumnya, keempat aspek tersebut adalah: (1) Kecemasan terhadap kegagalan (Ga-), (2) Kepuasan subjek kepada hasil (G+), (3) Kekecewaan terhadap kegagalan (G-), dan (4) Dorongan yang membantu mengarahkan (Nup), dan Intensitas keinginan untuk mencapai hasil dengan sebaik-baiknya (Ach.T). Program ini juga efektif untuk meningkatkan konsistensi peserta didik dalam mengemukakan jawaban terkait dengan motif berprestasi.

Program *cinematherapy* tidak efektif untuk meningkatkan enam aspek lainnya dari sepuluh aspek motif berprestasi. Keenam aspek motif berprestasi yang dimaksud adalah: (1) Kebutuhan memperoleh hasil (N), (2) Melakukan kegiatan dalam memperoleh hasil (I), (3) Intensitas kecemasan pencapaian (Ga+), (4) Mengatasi hambatan yang datang dari diri sendiri (Bp), (5) Mengatasi hambatan-hambatan yang datang dari luar diri (Bw), dan (6) Intensitas keinginan untuk mencapai hasil dengan sebaik-baiknya (Ach.T). Secara rinci, rata-rata dan simpangan baku skor motif berprestasi beserta aspek-aspeknya pada peserta didik yang mengikuti program dapat disimak dalam tabel 4.17.

Tabel 2.
Rata-rata dan Simpangan Baku Skor Motif Berprestasi Beserta Aspek-aspeknya pada Peserta Didik Setelah Mengikuti Program *Cinematherapy*

No.	Sumber Variasi	Rata-rata	Simpangan Baku	N
1.	MB	45,26**	17,554	35
2.	N	5,74	2,715	35
3.	I	3,00	3,686	35
4.	Ga+	5,83	2,875	35
5.	Ga-	6,14**	2,767	35
6.	Bp	5,11	3,113	35
7.	Bw	2,29	3,241	35
8.	G+	4,43**	2,062	35
9.	G-	3,69**	2,643	35
10.	Nup	3,94**	3,262	35
11.	Ach.T	5,09	2,077	35
12.	Kon	8,11*	1,568	35

Keterangan: tanda ** berarti signifikan pada $\alpha = 0,01$ dan tanda * berarti signifikan pada $\alpha = 0,05$. Rata-rata dan simpangan baku ideal MB adalah 45 dan 15, sedangkan Rata-rata dan simpangan baku ideal untuk setiap aspek motif berprestasi adalah 4,5 dan 1,5.

Data statistik pada tabel 4.17 mengindikasikan bahwa program *cinematherapy* kendati secara empirik berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motif berprestasi, namun pengaruhnya itu baru mampu meningkatkan rata-rata 0,26 di rata-rata ideal, yakni 45,26 dengan variasi skor yang masih sangat beragam. Hal ini dapat dimengerti karena program tersebut hanya efektif untuk meningkatkan empat dari sepuluh aspek motif berprestasi. Dikaitkan dengan hasil studi pendahuluan, sebagaimana dikemukakan dalam rasional program, yang antara lain menunjukkan bahwa rata-rata skor motif berprestasi peserta didik adalah 31,4938 dan simpangan baku 22,4395, maka program ini secara empiric hanya mampu meningkatkan skor rata-rata 13,766 dan mengurangi variasi skor 4,886, yakni dari 22,4395 menjadi 17,554.

Dari empat aspek motif berprestasi yang secara signifikan dipengaruhi oleh oleh program *cinematherapy*, hanya aspek Kecemasan terhadap kegagalan (Ga-) yang rata-rata skornya meningkat 1,64 poin di atas rata-rata ideal, yaitu 6,14. Tiga aspek lainnya, berurutan sesuai dengan besarnya rata-rata, yakni Kepuasan subjek kepada hasil (G+), Dorongan yang membantu mengarahkan (Nup), dan Kekecewaan terhadap kegagalan (G-), berada di bawah rata-rata ideal. Selain itu, variasi skor pada keempat aspek motif berprestasi tersebut masih di atas simpangan baku ideal, sehingga dapat ditafsirkan bahwa skornya sangat beragam.

Ditelaah dari tingkat kekuatan aspek motif berprestasi yang dipengaruhi program *cinematherapy*, yakni dengan melihat harga B untuk masing-masing aspek seperti dipaparkan pada Tabel 4.15, secara berurutan yang dipengaruhi paling kuat adalah Kekecewaan terhadap kegagalan (G-), kemudian Kecemasan terhadap kegagalan (Ga-), Dorongan yang membantu mengarahkan (Nup), dan terakhir Kepuasan subjek kepada hasil (G+). Pada keempat aspek ini, rata-rata kelompok yang tidak diikutsertakan dalam program lebih rendah dibandingkan dengan kelompok yang mengikuti program.

Dikaitkan dengan teori motif berprestasi dari McClelland sebagaimana telah diungkapkan pada bab II, penelitian ini menggunakan satu dari empat klasifikasi teori motif, yakni *The affective arousal model* atau teori yang mendasarkan diri kepada pembangkitan afeksi.

Menurut teori yang dikemukakan McClelland, yang menjadi dasar timbulnya motif adalah perubahan situasi afeksi karena rangsangan situasi atau rangsangan situasi tersebut dapat menimbulkan situasi afektif. Menurut McClelland, dkk. (1963), afeksi merupakan dasar motif karena: (1) afeksi ternyata penting dalam mengendalikan tingkah laku dalam taraf akal sehat; dan (2) afeksi lebih daripada kebutuhan-kebutuhan jaringan tubuh yang digunakan hewan tingkat rendah dalam rangka

"kepekaan memilih" yang mengarahkan tingkah lakunya. Intensitas motif seseorang dapat dilihat melalui fantasi atau imajinasi dalam bentuk-bentuk respon verbal. McClelland secara apriori berasumsi bahwa karakteristik fantasi menunjukkan keadaan dan kekuatan motif tertentu.

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber afeksinya adalah alur emosi dalam cerita keenam film yang disajikan kepada para peserta didik. Secara alamiah, para penonton film biasa terlibat secara efektif dalam alur cerita film yang ditontonnya. Film juga bisa menjadi sumber cerita imajinatif yang mempengaruhi afeksi peserta didik. Dalam menganalisis suatu ceritera imajinatif guna memperoleh skor *achievement motive*, McClelland, dkk. (1963) mengemukakan posisi teoritisnya bahwa dalam suatu ceritera imajinatif, akan dapat dilihat kategori awal dari setiap tingkah laku individu, yaitu kebutuhan atau *need for achievement (N)*. Di dalam mencapai suatu tujuan, mungkin pula menunjukkan adanya suatu antisipasi, yaitu menunjukkan pemikiran tentang tujuan-tujuan yang ingin dicapai atau *possitive anticipatory goal state (Ga+)*. Selain itu, bisa juga menunjukkan rasa cemas terhadap kemungkinan gagal mencapai suatu tujuan atau *negative anticipatory goal state (Ga-)*. Di dalam mencapai suatu tujuan, mungkin timbul kegiatan yang ditempuh yang menunjukkan daya upaya untuk mencapai suatu hasil atau *instrumental activity (I)*. Daya upaya ini mungkin berhasil ataupun gagal. Kadang-kadang di dalam mencapai suatu tujuan terdapat hambatan-hambatan, baik yang datang dari luar diri individu yang sering disebut dengan *environmental obstacles (Bw)* maupun hambatan yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang disebut dengan istilah *personal obstacles (Bp)*.

Di dalam usaha mencapai hasil, mungkin terdapat pula reaksi-reaksi afeksi, baik reaksi positif terhadap hasil yang dicapai atau *psitive affective state (G+)* maupun reaksi negatif terhadap kegagalan yang dialaminya atau *negative affective state (G-)*. Kadang-kadang di dalam mencapai suatu tujuan, ada bantuan atau sesuatu yang bersimpati kepada individu yang mendorong dan membantu mengarahkan kegiatan individu yang disebut dengan *nurturant press (Nup)*.

Dikaitkan dengan hasil temuan penelitian ini, pisisi teoretik McClelland tersebut mengindikasikan penjelasan bahwa dengan menonton enam film inspirator dan motivator, yakni Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Semesta Mendukung (Mestakung), Sang Pencerah, Negeri Lima Menara, dan Cahaya dari Timur (Beta Maluku) dalam latar *cinematherapy*, telah meningkatkan motif berprestasi peserta didik, belum secara menyeluruh mampu meningkatkan semua aspek motif berprestasi secara menyeluruh.

Sangat kuatnya pengaruh *cinematherapy* terhadap reaksi negatif terhadap kegagalan yang dialaminya atau *negative affective state (G-)* sejalan dengan kondisi umum motif berprestasi peserta didik yang masih rendah. Hal ini analog dengan penjelasan McClelland bahwa subjek yang memiliki *achievement motive* tinggi cenderung menerima kemungkinan suksesnya lebih besar daripada subjek yang memiliki *achievement motive* rendah. *Achievement motive* yang sifatnya relatif stabil dan merupakan gambaran umum kepribadian, mendorong individu berusaha mencapai sukses dalam hal mana tindakan-tindakannya dapat dinilai dengan jalan mempertentangkannya terhadap suatu standar kesempurnaan. Secara disposisi, *achievement motive* merupakan suatu kapasitas untuk meraih kebanggaan dalam suatu standar kesempurnaan dengan suksesnya sesuatu kegiatan.

Dalam penelitian ini terungkap bahwa program *cinematherapy* yang dikembangkan dalam penelitian ini secara signifikan dapat meningkatkan rata-rata skor total motif berprestasi peserta didik. Kendati demikian, manakala dikaji berdasarkan aspek-aspeknya, ternyata program ini hanya dapat meningkatkan empat dari sepuluh aspek motif berprestasi. Seperti telah diungkapkan dalam uraian sebelumnya, keempat aspek tersebut adalah: (1) Kecemasan terhadap kegagalan (Ga-), (2) Kepuasan subjek kepada hasil (G+), (3) Kekecewaan terhadap kegagalan (G-), dan (4) Dorongan yang membantu mengarahkan (Nup), dan Intensitas keinginan untuk mencapai hasil dengan sebaik-baiknya (Ach.T). Program ini juga efektif untuk meningkatkan konsistensi peserta didik dalam mengemukakan jawaban terkait dengan motif berprestasi.

Program *cinematherapy* tidak efektif untuk meningkatkan enam aspek lainnya dari sepuluh aspek motif berprestasi. Keenam aspek motif berprestasi yang dimaksud adalah: (1) Kebutuhan memperoleh hasil (N), (2) Melakukan kegiatan dalam memperoleh hasil (I), (3) Intensitas kecemasan pencapaian (Ga+), (4) Mengatasi hambatan yang datang dari diri sendiri (Bp), (5) Mengatasi hambatan-hambatan yang datang dari luar diri (Bw), dan (6) Intensitas keinginan untuk mencapai hasil dengan sebaik-baiknya (Ach.T). Secara rinci, rata-rata dan simpangan baku skor motif berprestasi beserta aspek-aspeknya pada peserta didik yang mengikuti program dapat disimak dalam tabel 4.17.

Tabel 3.
Rata-rata dan Simpangan Baku Skor Motif Berprestasi Beserta Aspek-aspeknya pada Peserta Didik Setelah Mengikuti Program *Cinematherapy*

No.	Sumber Variasi	Rata-rata	Simpangan Baku	N
-----	----------------	-----------	----------------	---

1.	MB	45,26**	17,554	35
2.	N	5,74	2,715	35
3.	I	3,00	3,686	35
4.	Ga+	5,83	2,875	35
5.	Ga-	6,14**	2,767	35
6.	Bp	5,11	3,113	35
7.	Bw	2,29	3,241	35
8.	G+	4,43**	2,062	35
9.	G-	3,69**	2,643	35
10.	Nup	3,94**	3,262	35
11.	Ach.T	5,09	2,077	35
12.	Kon	8,11*	1,568	35

Keterangan: tanda ** berarti signifikan pada $\alpha = 0,01$ dan tanda * berarti signifikan pada $\alpha = 0,05$. Rata-rata dan simpangan baku ideal MB adalah 45 dan 15, sedangkan Rata-rata dan simpangan baku ideal untuk setiap aspek motif berprestasi adalah 4,5 dan 1,5.

Data statistik pada tabel 4.17 mengindikasikan bahwa program *cinematherapy* kendati secara empirik berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motif berprestasi, namun pengaruhnya itu baru mampu meningkatkan rata-rata 0,26 di rata-rata ideal, yakni 45,26 dengan variasi skor yang masih sangat beragam. Hal ini dapat dimengerti karena program tersebut hanya efektif untuk meningkatkan empat dari sepuluh aspek motif berprestasi. Dikaitkan dengan hasil studi pendahuluan, sebagaimana dikemukakan dalam rasional program, yang antara lain menunjukkan bahwa rata-rata skor motif berprestasi peserta didik adalah 31,4938 dan simpangan baku 22,4395, maka program ini secara empiric hanya mampu meningkatkan skor rata-rata 13,766 dan mengurangi variasi skor 4,886, yakni dari 22,4395 menjadi 17,554.

Dari empat aspek motif berprestasi yang secara signifikan dipengaruhi oleh oleh program *cinematherapy*, hanya aspek Kecemasan terhadap kegagalan (Ga-) yang rata-rata skornya meningkat 1,64 poin di atas rata-rata ideal, yaitu 6,14. Tiga aspek lainnya, berurutan sesuai dengan besarnya rata-rata, yakni Kepuasan subjek kepada hasil (G+), Dorongan yang membantu mengarahkan (Nup), dan Kekecewaan terhadap kegagalan (G-), berada di bawah rata-rata ideal. Selain itu, variasi skor pada keempat aspek motif berprestasi tersebut masih di atas simpangan baku ideal, sehingga dapat ditafsirkan bahwa skornya sangat beragam.

Ditelaah dari tingkat kekuatan aspek motif berprestasi yang dipengaruhi program *cinematherapy*, yakni dengan melihat harga B untuk masing-masing aspek seperti dipaparkan pada Tabel 4.15, secara berurutan yang dipengaruhi paling kuat adalah Kekecewaan terhadap kegagalan (G-), kemudian Kecemasan terhadap kegagalan (Ga-

), Dorongan yang membantu mengarahkan (Nup), dan terakhir Kepuasan subjek kepada hasil (G+).

Pada keempat aspek ini, rata-rata kelompok yang tidak diikutsertakan dalam program lebih rendah dibandingkan dengan kelompok yang mengikuti program. Dalam menganalisis suatu ceritera imajinatif guna memperoleh skor *achievement motive*, McClelland, dkk. (1963) mengemukakan posisi teoritisnya bahwa. dalam suatu ceritera imajinatif, akan dapat dilihat kategori awal dari setiap tingkah laku individu, yaitu kebutuhan atau *need for achievement (N)*. Di dalam mencapai suatu tujuan, mungkin pula menunjukkan adanya suatu antisipasi, yaitu menunjukkan pemikiran tentang tujuan-tujuan yang ingin dicapai atau *possitive anticipatory goal state (Ga+)*. Selain itu, bisa juga menunjukkan rasa cemas terhadap kemungkinan gagalnya mencapai suatu tujuan atau *negative anticipatory goal state (Ga-)*.

Di dalam mencapai suatu tujuan, mungkin timbul kegiatan yang ditempuh yang menunjukkan daya upaya untuk mencapai suatu hasil atau *instrumental activity (I)*. Daya upaya ini mungkin berhasil ataupun gagal. Kadang-kadang di dalam mencapai suatu tujuan terdapat hambatan-hambatan, baik yang datang dari luar diri individu yang sering disebut dengan *environmental obstacles (Bw)* maupun hambatan yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang disebut dengan istilah *personal obstacles (Bp)*. Di dalam usaha mencapai hasil, mungkin terdapat pula reaksi-reaksi afeksi, baik reaksi positif terhadap hasil yang dicapai atau *psitive affective state (G+)* maupun reaksi negatif terhadap kegagalan yang dialaminya atau *negative affective state (G-)*. Kadang-kadang di dalam mencapai suatu tujuan, ada bantuan atau sesuatu yang bersimpati kepada individu yang mendorong dan membantu mengarahkan kegiatan individu yang disebut dengan *nurturant press (Nup)*.

Dikaitkan dengan hasil temuan penelitian ini, pisisi teoretik McClelland tersebut mengindikasikan penjelasan bahwa dengan menonton enam film inspirator dan motivator, yakni Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Semesta Mendukung (Mestakung), Sang Pencerah, Negeri Lima Menara, dan Cahaya dari Timur (Beta Maluku) dalam latar *cinematherapy*, telah meningkatkan motif berprestasi peserta didik, belum secara menyeluruh mampu meningkatkan semua aspek motif berprestasi secara menyeluruh. Sangat kuatnya pengaruh *cinematherapy* terhadap reaksi negatif terhadap kegagalan yang dialaminya atau *negative affective state (G-)* sejalan dengan kondisi umum motif berprestasi peserta didik yang masih rendah. Hal ini analog dengan penjelasan McClelland bahwa subjek yang memiliki *achievement motive* tinggi cenderung menerima kemungkinan suksesnya lebih besar daripada subjek yang memiliki *achievement motive* rendah.

Achievement motive yang sifatnya relatif stabil dan merupakan gambaran umum kepribadian, mendorong individu berusaha mencapai sukses dalam hal mana tindakan-tindakannya dapat dinilai dengan jalan mempertentangkannya terhadap suatu standar kesempurnaan. Secara disposisi, *achievement motive* merupakan suatu kapasitas untuk meraih kebanggaan dalam suatu standar kesempurnaan dengan suksesnya sesuatu kegiatan.

SIMPULAN

Cinematotherapy dengan menggunakan tayangan enam film, yakni *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Semesta Mendukung (Mestakung)*, *Sang Pencerah*, *Negeri Lima Menara*, dan *Cahaya dari Timur (Beta Maluku)*, efektif dalam meningkatkan skor total motif berprestasi peserta didik SMP. Kendati demikian, secara spesifik, program ini baru mampu meningkatkan empat dari sepuluh aspek motif berprestasi. Keempat aspek yang meningkat tersebut secara berurutan adalah reaksi negatif terhadap kegagalan yang dialaminya atau *negative affective state (G)*, rasa cemas terhadap kemungkinan gagal mencapai suatu tujuan atau *negative anticipatory goal state (Ga-)*, bantuan atau sesuatu yang bersimpati kepada individu yang mendorong dan membantu mengarahkan kegiatan individu yang disebut dengan *nurturant press (Nup)*, dan reaksi positif terhadap hasil yang dicapai atau *positive affective state (G+)*. Sementara itu, enam aspek motif berprestasi yang tidak dipengaruhi secara signifikan oleh program *cinematotherapy* adalah kebutuhan untuk memperoleh hasil terbaik atau *need for achievement (N)*, antisipasi yang menunjukkan pemikiran tentang tujuan-tujuan yang ingin dicapai atau *positive anticipatory goal state (Ga+)*, daya upaya untuk mencapai suatu hasil atau *instrumental activity (I)*, hambatan-hambatan, baik yang datang dari luar diri individu yang sering disebut dengan *environmental obstacles (Bw)* maupun hambatan yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang disebut dengan istilah *personal obstacles (Bp)*, dan Intensitas keinginan untuk mencapai hasil dengan sebaik-baiknya (Ach.T). Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai rekomendasi untuk lebih meningkatkan motif berprestasi peserta didik dalam belajar.

- 1) Dalam upaya pengembangan dan peningkatan motif berprestasi peserta didik khususnya dalam belajar. guru BK dapat menggunakan teknik *cinematotherapy* dengan cara mengikuti prosedur dan rambu-rambu pelaksanaan program sebagaimana dipaparkan dalam penelitian ini.

- 2) Dalam upaya meningkatkan motif berprestasi peserta didik dalam belajar, pimpinan sekolah perlu meningkatkan fungsi ruangan yang ada untuk digunakan sebagai *cinema* atau bioskop sekolah, sehingga guru BK mampu melakukan sesi *cinematherapy* dalam layanan bimbingan dan konseling. Dalam rangka penggunaan teknik *cinematherapy*, guru BK perlu membekali diri dengan kemampuan memilih film yang tepat untuk therapy. Tahap pemilihan film menjadi salah satu tahap yang penting karena film merupakan media utama dalam teknik *cinematherapy*. Hal ini diperkuat oleh Sharp, Smith dan Cole (2002, hlm.271) yang mengungkapkan bahwa *cinematherapy* yang efektif dimulai dengan menyeleksi dan menetapkan film yang digunakan untuk proses terapi. Namun belum ada rumus yang baku dan mudah untuk pemilihan film.

DAFTAR PUSTAKA

- Abesha A. Gota. 1968. "Effects of Parenting Styles, Academic Self-Efficacy, and Effects of Parenting Styles, Academic Self-Efficacy, and Achievement Motivation on the Academic Achievement of Achievement Motivation on the Academic Achievement of University Students in Ethiopia U." Edith Cowan University.
- Ardayati, Ardayati. 2018. "Film as A Media Used by Teachers to Teach Writing for Tertiary Level Students." *Linguistic, English Education and Art (LEEA) Journal* 1(2):180-92. doi: 10.31539/leea.v1i2.186.
- Arikunto, Suharsim. 1998. *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bosma, Peter. 2016. *Film Programming: Curating for Cinemas, Festivals, Archives*. Vol. 36.
- Dermer, Shannon B., and Jennifer B. Hutchings. 2000. "Utilizing Movies in Family Therapy: Applications for Individuals, Couples, and Families." *American Journal of Family Therapy* 28(2):163-80. doi: 10.1080/019261800261734.
- Egeci, Sine, Ilke. 2010. "UTILIZING CINEMATHERAPY TO IMPROVE RELATIONSHIP SATISFACTION: A QUALITATIVE STUDY." Middle East Technical University.
- Haines et al, 2019, Annie Goleman, Daniel; Boyatzis, Richard; Mckee, 2019 Haines et al, Annie Goleman, Daniel; Boyatzis, Richard; Mckee, 2019 Haines et al, and Annie Goleman, Daniel; Boyatzis, Richard; Mckee. 2019. "Persepsi Psikologi Umum." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689-99.
- Kahn, Paul W. 2016. "Finding Our?Elve? At the Movie?: Philo?Oph? For a New

- Generation.” *Cineaste Magazine*, 1-7.
- Laka, Beatus Mendelson, Jemmi Burdam, and Elizabet Kafiar. 2020. “Role of Parents in Improving Geography Learning Motivation in Immanuel Agung Samofa High School.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1(2):69-74. doi: 10.47492/jip.v1i2.51.
- Nafsika, Salsa Solli. 2020. “Analisis Kesulitan Dalam Perkuliahan Gambar Konstruktif.” 2:31-35.
- Nafsika, Salsa Solli, and Zakarias S. Soeteja. 2021. “Learning Innovation of Constructive Drawing in One Point Perspective Subject.” 519(Icade 2020):174-80. doi: 10.2991/assehr.k.210203.037.
- Pauhrizi, Erik Muhammad. 2020. “Merancang Treatment Film ‘ Sang Seniman ’ Melalui Paradigma Estetika (Aesthesis) Dekolonial.” *Irama* 2(1):1-12.
- Ratna, N. K. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rybnicek, Robert, Sabine Bergner, and Alfred Gutschelhofer. 2019. *How Individual Needs Influence Motivation Effects: A Neuroscientific Study on McClelland’s Need Theory*. Vol. 13. Springer Berlin Heidelberg.
- Supiarza, Hery. 2022. “Fungsi Musik Di Dalam Film : Pertemuan Seni Visual Dan Aural Functions of Music in Film : The Meeting of Visual and Aural Arts.” *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies* 2(1):78-87.
- Thifalia, Naurah, and Santi Susanti. 2021. “Produksi Konten Visual Dan Audiovisual Media Sosial Lembaga Sensor Film.” *Jurnal Common* 5(1):39-55. doi: 10.34010/common.v5i1.4799.
- Utami, Khurnia, and Julianto. 2019. “Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep.” *Jpgsd* 02(02):76-81.
- Vicente, Alejandro, María Teresa, and Díaz Mohedo. 2014. “Creativity In The Music Classroom.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 141:237-41. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.05.041.
- Wolz, Birgit. 1976. “Cinema Therapy.” *School Counselor* 24(1):39-42.
- Yasri, Hayyun Lathifaty, and Endang Mulyani. 2016. “Efektivitas Penggunaan Media Film Untuk Meningkatkan Minat Belajar.” *Jurnal Pendidikan IPS* 3(1):138-49.